



PELATIHAN KEPEMIMPINAN BAGI KEPALA SEKOLAH (MELALUI KAJIAN TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN YANG SESUAI DITERAPKAN UNTUK SEKOLAH)

Melisa Anggraini¹, Frida Sari Samosir², Wajihan Nihaya³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email : markwife1993@gmail.com¹, fridasamosir2021@gmail.com²,
wajihannihaya@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa teori-teori kepemimpinan sebagai landasan dalam pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Pelatihan Kepemimpinan, Teori Pendidikan.

LEADERSHIP TRAINING FOR SCHOOL PRINCIPLES (THROUGH THE STUDY OF LEADERSHIP THEORIES APPLICABLE TO SCHOOLS)

Abstract

This paper aims to analyze leadership theories as a basis for leadership training for school principals. The research method used is a qualitative method. Qualitative method is a research method based on the philosophy of post-positivism used to examine the condition of natural objects (as opposed to experiments), where the researcher is the key instrument. Data collection techniques are carried out by triangulation (combined), data analysis is inductive/qualitative. , and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The results of this study concluded that the principal is the highest leader in the school. The pattern of leadership will be very influential and even determine the progress of the school. Therefore, in modern education the principal's leadership is a strategic position in achieving educational goals.

Keywords: *Principal, Leadership Training, Education Theory.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kepala sekolah yang mampu memimpin dan mengelola sekolah dengan profesional. Wiyono (2018: 705-725) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah memiliki peran penting untuk melakukan peningkatan dan pengembangan sekolah secara berkelanjutan (Yang, 2014; Northouse, 2013).

Kepala sekolah membutuhkan kompetensi yang memadai. Ini bertujuan supaya setiap permasalahan dan pengembangan sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun kompetensi yang dibutuhkan oleh kepala sekolah meliputi (1) kompetensi personal, (2) manajerial, (3) supervisi, (4) *enterpreneurship*, dan (5) sosial (Wiyono, 2018: 705-725). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Sofo, *et.al.* (2012: 503-522), ditemukan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: (1) *Assessment*, (2) *Instructional Leadership*, (3) *Unity of Purpose*, (4) *Visionary Leadership*, (5) *Diversity*, (6) *Learning Community*, (7) *Reflection*, (8) *Organizational Management*, (8) *Professional Development*, (9) *Collaboration*, (10) *Curriculum and Instruction*, (11) *Professionalism*.

Namun, pada kenyataannya, terdapat permasalahan mendasar yaitu masih banyak kepala sekolah di Indonesia yang tidak mengetahui bagaimana menggunakan wewenang yang dimiliki untuk mengelola sekolah yang dipimpin, karena takut membuat perubahan (Sofo, *et.al.*, 2012: 503-522). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah di Indonesia masih lemah dalam mengelola manajemen sekolah.

Silfianti (2013) menemukan beberapa fenomena kritis terhadap kondisi sekolah yang dikaitkan dengan ketidakmampuan kepala sekolah mewujudkan sekolah yang efektif di Indonesia. *Pertama*, kepala sekolah masih kurang mampu dalam memelihara fasilitas sekolah. Fasilitas belajar tidak terkelola dengan baik sehingga mengakibatkan suasana belajar di lingkungan sekolah tidak begitu efektif. Misalnya adalah kondisi kursi, meja, dan lemari sekolah yang sudah rusak. Kondisi yang demikian ini membuat siswa tidak nyaman untuk belajar. *Kedua*, kepala sekolah tidak mampu menciptakan budaya dan suasana sekolah yang kondusif. Hubungan di antara sesama guru dan staf kependidikan lainnya sering sekali tidak baik. Akibatnya, lingkungan kerja di sekolah menjadi tidak baik karena ada beberapa guru memiliki konflik interpersonal dengan guru atau staf kependidikan lainnya.

Ketiga, kepala sekolah juga kurang mampu melibatkan para personil sekolah supaya aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Lemahnya kemampuan kepala sekolah dalam melibatkan para personil sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan menjadi permasalahan mendasar di sekolah. Artinya, baik guru maupun tenaga kependidikan tidak dapat memaksimalkan kontribusinya dalam mewujudkan pengembangan sekolah karena kepala sekolah tidak berkompeten untuk memberdayakan sumberdaya manusia yang ada di sekolah. *Keempat*, kepala sekolah juga tidak mampu mengarahkan para guru supaya menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kecenderungan guru adalah menggunakan RPP dari sekolah lain atau hanya menggunakan RPP dari situs internet. Dalam kasus ini sebenarnya, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran telah gagal.

Kelima, kepala sekolah cenderung tidak melibatkan para guru dalam komite sekolah untuk pengambilan keputusan. Kepala sekolah selalu mendominasi dalam setiap pengambilan keputusan. Kemampuan kepala sekolah secara sosial maupun kooperatif adalah penyebab utamanya. Selanjutnya, (Azzuhri, 2009) Sofo, Fitzgerald dan Jawas (2012) menyatakan bahwa permasalahan kepemimpinan pendidikan dan reformasi sekolah yang ada di Indonesia sangatlah penting, akan tetapi kedua topik tersebut masih terabaikan pada kajian literatur yang dipublikasikan. Dengan demikian, karena lemahnya kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan minimnya kajian literatur tentang kepemimpinan pendidikan terkhusus kepala sekolah di Indonesia, makadianggap penting untuk melakukan

kajian secara teoritis dan menemukan hal penting untuk diimplementasikan oleh kepala sekolah dari berbagai gaya kepemimpinan.

Oleh karena itu, yang menjadi rumusan permasalahan dalam tulisan ini adalah: (1) Apakah teori-teori gaya kepemimpinan yang relevan untuk diimplementasikan di sekolah yang ada di Indonesia? (2) Bagaimanakah implementasi gaya kepemimpinan dapat dilakukan oleh kepala sekolah? Tulisan ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, menambah temuan baru tentang gaya kepemimpinan pendidikan yang relevan untuk diimplementasikan di Indonesia. Secara praktis, memberikan pemahaman baru kepada kepala sekolah dan para *stakeholder* dalam mengelola lembaga pendidikan sekolah sehingga diharapkan akan terwujud sekolah yang efektif di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan data dari buku, catatan, literatur, dan juga dari artikel-artikel lainnya. Selain itu, Aqil (2020: 1-6) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis yang dilakukan dengan melakukan kajian literatur yang sesuai dengan apa yang dibahas dalam penelitian dan berkaitan dengan perkembangan yang terjadi.

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjabarkan data yang sudah diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi yang kemudian di simpulkan menjadi sebuah unit dan kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2010). Analisis data yang dapat dilakukan, yaitu reduksi data, *display data*, serta verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum berbagai hal penting mengenai data yang diperoleh yang kemudian difokuskan dalam hal-hal penting yang seharusnya dimasukkan dan dengan reduksi data dapat mempermudah peneliti untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi dan juga memudahkan peneliti untuk melakukan pencarian pada data yang diteliti.

Display data merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan men-*display* data atau melakukan penyajian data. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, data yang disajikan merupakan data yang berupa teks naratif. *Display data* dilakukan untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan atau melakukan perencanaan mengenai apa yang harus dilakukan selanjutnya. Proses yang ketiga yaitu verifikasi data. Dari proses ini dilakukan penarikan kesimpulan serta dilakukan verifikasi untuk menilai apakah hasil dari penelitian sudah benar atau belum. Apabila kesimpulan yang didapatkan dapat didukung oleh data-data yang valid, maka dapat diketahui bahwa kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepala, Pemimpin dan Kepemimpinan

Secara etimologi, kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Sedangkan secara terminologi, kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah, di mana diselenggarakan proses

belajar-mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Iskandar, 2013).

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh, bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Mubarak (2020: 174-183) berpendapat bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Sedangkan, kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Pemimpin jika dialihbahasakan ke bahasa Inggris menjadi "LEADER", yang mempunyai tugas untuk *lead* (memimpin) anggota di sekitarnya. Sedangkan makna *LEAD* adalah: (1) *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan; (2) *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan pada rekan-rekannya; (3) *Advice*, memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang ada; (4) *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya (Oktavia, 2020: 808-815).

Teori Kepemimpinan

Teori-teori yang menjelaskan munculnya pemimpin adalah sebagai berikut (Hasanah, 2020: 256-279): *Pertama*, teori genetis menyatakan sebagai berikut: (a) Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya; (b) Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus; (c) Secara filsafat, teori tersebut menganut pandangan deterministik.

Kedua, teori sosial (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut: (a) Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja; (b) Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri (Juliantoro, 2017: 24-38).

Ketiga, teori ekologis atau Sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu) menyatakan sebagai berikut: Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya (Supriadi, 2019: 1-11).

Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Fungsi Kepala Sekolah

Mukti (2018: 71-90) menjelaskan 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti untuk meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya misalnya gedung, perlengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan.

Lalu, jika kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan berarti usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain sebagainya. Dan kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah.

Peran Kepala Sekolah

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi *school plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Noviardila (2020: 1-21), bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: "*Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.*"

Tugas & Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Th. 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Menurut Sormin (2017), tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu:

1. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Administrasi

Dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu:

a. Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini, antara lain: (1) Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas; (2) Menyusun program sekolah untuk satu tahun; (3) Menyusun jadwal pelajaran; (4) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran; (5) Mengatur kegiatan penilaian; (6) Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas; (7) Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid; (8) Mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah; (9) Mengkoordinir program non-kurikuler; (10) Merencanakan pengadaan; dan (11) Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran (Hasanuddin, 2021).

b. Pengelolaan kepegawaian

Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan (Efendi, 2016: 19-27).

c. Pengelolaan kesiswaan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (*grouping*), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (*special services*) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan *testing* dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya (Manora, 2019: 119-125).

d. Pengelolaan gedung dan halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi (Rosita, *et.al.*, 2016: 75-89).

e. Pengelolaan keuangan

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urus gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

f. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah- dan lembaga-lembaga sosial.

2. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Supervisi

Supervisi pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar menjadi semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar. Di mana Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar-mengajar (Lisnawati, 2018: 143-149).

Tugas ini antara lain: *Pertama*, membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan; *Kedua*, membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid; dan *Ketiga*, menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya, serta *keempat*, memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai (Purnamawati, 2018: 301-308).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan kondusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, A.D.C. (2020). "Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit" *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1-6. <https://jurnal.stikespamenang.ac.id/index.php/jip/article/view/58>.
- Assingkily, M.S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Efendi, A. (2016). "Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Melalui Manajemen Kepala Sekolah" *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 19-27. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260406.pdf>.
- Hasanah, S.M. (2020). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19" *Incare: International Journal of Educational Resources*, 1(3), 256-279. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/99>.
- Hasanuddin, H. (2021). "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis" *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/4732>.
- Iskandar, U. (2013). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/2061>.
- Juliantoro, M. (2017). "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 24-38. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/42>.
- Lisnawati, R. (2018). "Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi, dan Kinerja Guru" (*JP*) *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 2(2), 143-149. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/777>.
- Manora, H. (2019). "Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 119-125. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/88>.
- Mubarok, H. (2020). "Principal Leadership (Kepemimpinan Kepala Sekolah)" *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 174-183. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/mpi/article/view/444>.
- Mukti, N. (2018). "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah" *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 71-90. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1697>.
- Northouse, P.G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Noviardila, I. (2020). "Peran Kepala Sekolah dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Bola*, 3(1), 1-21. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/bola/article/view/1013>.
- Oktavia, Y. (2020). "Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 808-815. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3828>.
- Purnamawati, W. (2018). "Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik" *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 301-308. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/1928>.

- Rosita, R., Rahmat, M., & Hermawan, W. (2016). "Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Al-Inayah Bandung)" *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 75-89. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3460>.
- Silfianti, S. (2013). "Kontribusi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Padang Timur" *Jurnal Manajemen Administrasi Pendidikan*, 1(1), 220-461.
- Sofo, F., Fitzgerald, R., & Jawas, U. (2012). "Instructional Leadership in Indonesian School Reform: Overcoming the Problems to Move Forward" *School Leadership & Management*, 32(5), 503-522. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13632434.2012.723616>.
- Sormin, D. (2017). "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan" *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(1). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/viewFile/159/148>.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, B. (2019). "Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam" *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-11. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJEM/article/view/7120>.
- Wiyono, B.B. (2018). "The Effect of Self-Evaluation on the Principals' Transformational Leadership, Teachers' Work Motivation, Teamwork Effectiveness, and School Improvement" *International Journal of Leadership in Education*, 21(6), 705-725. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13603124.2017.1318960>.
- Yang, Y. (2014). "Principals' Transformational Leadership in School Improvement" *International Journal of Educational Management*, 1(1). https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJEM-04-2013-0063/full/html?casa_token=5wc7Gv1ezvgAAAAA:rr-NLvMSzqo9yEnn-NQpBRiGpkA9Xxh82kBta0GjD0Ybw1synAtuGrn2_MgzUuEWzlvOVnWgWCPGtB4Dj_EPgNC78JfLqVajDBgi_8VgCN6OR_QNhzu.